

**FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA
BALITA USIA 0 - 60 BULAN****Ponirah^{1*}, Rika Harini²**¹⁻² Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Bani Saleh

Email Korespondensi: poniirah@gmail.com

Disubmit: 07 November 2022 Diterima: 28 November 2022 Diterbitkan: 01 Desember 2022
DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i12.7556>**ABSTRACT**

Diarrhea is a condition in which a person defecates more than 3 times with the consistency of liquid feces. Diarrhea is still a health problem in Indonesia because of its high morbidity and mortality. Identify the factors that occur in children with diarrhea in the hospital. This study used a descriptive analytic observational method using a cross sectional design. The population in this study were all toddlers aged 0-60 months who were hospitalized, namely 753 toddlers. Sampling technique using random sampling as many as 465 toddlers. Statistical test results with chi square using SPSS. The results showed that there was a relationship between the sex factor and the incidence of diarrhea (p value = 0.02). Meanwhile, the age factor was not related to the incidence of diarrhea (p value = 0.56). The incidence of diarrhea was most commonly found in children under five years of age 24 months and the male sex had more diarrhea than the female. The gender variable has a relationship with the incidence of diarrhea while age has no relationship with the incidence of diarrhea.

Keywords: Diarrhea, Toddler Age, Incidence**ABSTRAK**

Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang buang air besar lebih dari 3 kali dengan konsistensi feses cair. Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Teridentifikasi Faktor-faktor yang terjadi pada anak diare di Rumah Sakit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua balita usia 0-60 bulan yang dirawat di rumah sakit yaitu 753 balita. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling yaitu sebanyak 465 balita. Hasil uji statistik dengan chi square menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa adanya hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kejadian diare (p value= 0,02). Sedangkan untuk faktor umur tidak berhubungan dengan kejadian diare (p value= 0,56). Kejadian diare paling banyak ditemukan pada anak balita usia ≤ 24 bulan dan jenis kelamin laki-laki lebih banyak diare dibandingkan perempuan. Variabel jenis kelamin memiliki hubungan dengan kejadian diare sedangkan umur tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare

Kata Kunci: Diare, Usia Balita, Kejadian

PENDAHULUAN

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita (Nugraheni, 2014).

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa diare menjadi penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Di Indonesia diare menjadi pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Ardinasari, 2016). Menurut data WHO (2013), diare merupakan penyakit penyebab kematian kedua terutama pada anak-anak balita (bawah lima tahun). Diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya. Menurut prevalensi yang didapat dari berbagai sumber, salah satunya adalah hasil dari Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) pada tahun 2013, penderita diare di Indonesia berasal dari semua umur, namun prevalensi tertinggi penyakit diare diderita oleh balita terutama pada usia < 1 tahun (7%) dan 1 - 4 tahun (6,7%).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survey morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare Depkes dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insiden naik. Pada tahun 2000 Insidensi Rate (IR) penyakit diare 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006

naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk

Di propinsi Jawa Barat tahun 2008 terdapat 247.988 kasus diare pada balita dengan episode 1 - 1,5 kali pertahun, artinya terdapat 521.982 kejadian diare ditahun tersebut. Berdasarkan laporan dari satuan Tim Pelaksana Kejadia Luar Biasa tahun 2009-2010 di Jawa Barat merupakan daerah yang sering mengalami KLB diare (278 kali). (Kemenkes Republik Indonesia, 2012)

Berdasarkan data dari lima Puskesmas wilayah binaan Dinas Kesehatan Kota Bekasi, bahwa angka kesakitan diare pada balita pada tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 dan diare menduduki urutan ke dua dari 5 infeksi penyakit lainnya setelah Infeksi Saluran Pernafasan akut (ISPA), Comond Cold, Pneumonia dan Morbili.

Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diare pada Balita di Rumah Sakit

KAJIAN PUSTAKA

Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, yaitu lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja yang encer dapat disertai atau tanpa disertai darah atau lendir sabagai akibat dari terjadinya proses inflamasi pada lambung atau usus (Lestari, 2016).

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering, biasanya tiga kali atau lebih dalam satu hari (Kemenkes RI, 2013). Penyakit diare sering menyerang balita usia 0 - 60 bulan, bila tidak mendapat pertolongan segera dapat

menyebabkan dehidrasi yang dapat mengakibatkan kematian. Di Indonesia diare pembunuh kedua setelah pneumonia. Banyak faktor risiko yang diduga dapat menyebabkan terjadinya pada penyakit diare.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan pendekatan deskriptif analitik observasional menggunakan data sekunder (rekam medik) Populasi dan sampel Populasi dalam

penelitian ini adalah balita usia 0 - 60 bulan yang yang dirawat di rumah sakit yang berjumlah 753. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara random sampling yaitu 465 balita Tehnik dan alat pengumpul data dalam penelitian ini penulis mengambil data sekunder yaitu menggunakan format chek list Dengan Kriteria inklusi Pasien diare yang berada di Rumah sakit, keluarga bayi bersedia mengisi kuesioner. Kriteria Eksklusi Bukan dalam kategori bayi.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden

Variabel Umur	Frekuensi			
	Diare	%	Tidak diare	%
< 24 bulan	92	27,46 %	243	72,54 %
≥ 24 bulan - 60 bulan	32	24,62 %	98	75,38 %
Jumlah	124	26,67 %	341	73,33 %

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden yang paling tinggi yaitu

umur ≥ 24 bulan - 60 bulan sebesar 75,38%.

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Variabel Jenis Kelamin	Frekuensi			
	Diare	%	Tidak diare	%
Laki-laki	80	31 %	178	69 %
Perempuan	44	21,3 %	163	78,7%
Jumlah	124	26,7%	341	73,3%

Berdasarkan hasil analisa univariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa, dari 465 anak balita berusia 0 - 60 bulan yang paling banyak

menderita diare adalah pada anak berjenis kelamin laki-laki yaitu 80 orang atau 31%.

Analisis Bivariat

Tabel 1 Hubungan umur dan jenis kelamin dengan kejadian diare

variabel	Kejadian Diare		P Value
	Diare n(%)	Tidak Diare n(%)	
Umur			
<24 bln	92(27,46%)	243(72,54%)	0.56
> 24 -60 bln	32(24,62%)	98(73,33%)	
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	80 (31)	178 (69)	0.02
Perempuan	44 (21,3)	163 (78,7)	

Berdasarkan hasil analisa *bivariate* yang ditunjukkan pada tabel 1 diatas bahwa: umur balita yang < 24 bulan lebih banyak mengalami diare dari pada balita usia \geq 24 bulan (POR 0,9 - 1, 22). Dari uji *chi square* diperoleh P Value 0,56 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur balita dengan kejadian diare. Dari hasil uji statistik diperoleh juga POR 1,22 yang artinya umur balita yang < dari 24 bulan lebih beresiko 1,22 kali dari balita yang bermur \geq 24 bulan dan Berdasarkan hasil analisa

bivariate yang ditunjukkan pada tabel 2 diatas bahwa: jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami diare dari pada balita jenis kelamin perempuan. Dari uji *chi square* diperoleh P Value 0,02 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian diare. Dari hasil uji statistik diperoleh juga POR 1,66 yang artinya balita yang berjenis kelamin laki-laki lebih beresiko diare 1,66 kali dari balita yang berjenis kelamin perempuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa univariat pada tabel 1 menunjukkan bahwa, dari 465 anak balita berusia 0 - 60 bulan yang dirawat di rumah sakit yang menderita diare berjumlah 124 orang atau 26,7%. Dan 341 atau 73,3 % adalah menderita penyakit lainnya. Kejadian diare sering dikaitkan dengan status usia anak. Beberapa penelitian medis di dunia menyatakan, sebagian besar diare terjadi pada anak dibawah usia 2 tahun. Balita yang berumur 12 - 24 bulan mempunyai resiko terjadi diare 2,23 kali dibanding anak umur 25 - 59 bulan Mufidah F. (2012).

Hal ini sesuai dengan teori Purnamasari (2013), diare paling banyak terjadi pada anak berusia dibawah 2 tahun, dengan angka kejadian tertinggi pada usia 0 - 11 bulan, yaitu pada masa diberikan makanan pendamping bagi anak.

Pola ini menggambarkan kombinasi adanya kekebalan aktif bayi, dan adanya pengenalan makanan pendamping yang menyebabkan saluran pencernaan bayi mulai terpapar kuman, serta adanya kontak langsung dengan tinja manusia atau binatang ketika bayi mulai aktif bergerak seperti merangkak dan berjalan. Berdasarkan hasil penelitian dan

teori diatas peneliti berasumsi bahwa Balita berusia ≤ 2 tahun

Berdasarkan hasil analisa univariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa, dari 465 anak balita berusia 0 - 60 bulan yang paling banyak menderita diare adalah pada anak usia < 24 bulan yaitu 92 orang atau 27,46 %

Hal ini didukung oleh teori Primisasiki, R.J. (2017). jenis kelamin anak mempegaruhi kesehatan anak. Anak laki-laki lebih rentan terhadap penyakit infeksi dibandingkan dengan anak perempuan termasuk penyakit diare. Dermawan (2012), sebanyak 64% diare lebih sering diderita oleh anak berjenis kelamin laki-laki. Menurut Dina (2011), anak jenis dengan kelamin laki-laki lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan, karena itu daya tahan tubuh anak laki-laki harus lebih baik dibandingkan anak perempuan karena jika daya tahan tubuh yang lemah akan dapat memudahkan anak mengalami infeksi salah satunya adalah diare.

Berdasarkan hasil analisa univariat pada tabel 3 menunjukkan bahwa, dari 465 anak balita berusia 0 - 60 bulan yang paling banyak menderita diare adalah pada anak berjenis kelamin laki-laki yaitu 80 orang atau 31% .

Hampir semua diare akut secara umum dapat disebabkan oleh karena infeksi bakteri, terkecuali ditemukan bukti adanya sebab-sebab lain. Infeksi bakteri yang paling sering menimbulkan diare adalah infeksi bakteri *E. coli*. Selain *E. coli* patogen, bakteri-bakteri yang dulu tergolong dalam "non-pathogenic" bakteri seperti *Pseudomonas*, *Pyocianeus*, *Proteus*, *Staphylococcus*, *Streptococcus* dan sebagainya menurut penyelidikan para ahli

sering pula menyebabkan diare Primisasiki, R.J. (2017).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa balita berjenis kelamin laki-laki berisiko mengalami diare, untuk itu diharapkan para ibu lebih protektif terhadap anak laki-laki dalam melakukan pencegahan diare seperti mencuci tangan sebelum makan, mengkonsumsi makanan yang bersih dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisa bivariate yang ditunjukkan pada tabel 1 diatas bahwa: umur balita yang < 24 bulan lebih banyak mengalami diare dari pada balita usia ≥ 24 bulan (POR 0,9 - 1, 22). Dari uji chi square diperoleh P Value 0,56 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur balita dengan kejadian diare. Dari hasil uji statitik diperoleh juga POR 1,22 yang artinya umur balita yang < dari 24 bulan lebih berisiko 1,22 kali dari balita yang bermur ≥ 24 bulan dan Berdasarkan hasil analisa bivariate yang ditunjukkan pada tabel 2 diatas bahwa: jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami diare dari pada balita jenis kelamin perempuan. Dari uji chi square diperoleh P Value 0,02 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian diare. Dari hasil uji statitik diperoleh juga POR 1,66 yang artinya balita yang berjenis kelamin laki-laki lebih berisiko diare 1,66 kali dari balita yang berjenis kelamin perempuan. Pada waktu bayi baru lahir secara alamiah mendapat zat kekebalan tubuh dari ibunya melalui plasenta, tetapi kadar zat tersebut akan cepat turun setelah kelahiran bayi, sedangkan dari waktu bayi lahir sampai bayi berusia beberapa bulan, bayi

belum dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna. Sehingga kemampuan bayi membantu daya tahan tubuhnya sendiri menjadi lambat selanjutnya akan terjadi kesenjangan daya tahan tubuh. Kesenjangan daya tahan tersebut dapat diatasi apabila bayi diberi ASI (Adiningrum, 2014).

Pemberian makanan berupa ASI sampai bayi mencapai usia 4 - 6 bulan, akan memberikan kekebalan kepada bayi terhadap berbagai macam penyakit karena ASI adalah cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, jamur dan parasit. Oleh karena itu, dengan adanya zat anti infeksi dari ASI, maka bayi ASI eksklusif akan terlindungi dari berbagai macam infeksi baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan parasit. Ada perbedaan yang signifikan antara bayi yang mendapat ASI eksklusif minimal 4 bulan dengan bayi yang hanya diberi susu formula. Bayi yang diberikan susu formula biasanya mudah sakit dan sering mengalami problema kesehatan seperti sakit diare dan lain-lain yang memerlukan pengobatan sedangkan bayi yang diberikan ASI biasanya jarang mendapat sakit dan walaupun sakit biasanya ringan dan jarang memerlukan perawatan (Lholita, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif lebih rentan terhadap kejadian berisiko mengalami diare, untuk itu diharapkan para ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif atau yang memberikan botol susu lebih memperhatikan keseterilan pada saat mencuci botol anak balita, sehingga botol susu yang akan

digunakan bebas dari bakteri penyebab diare dan balita tidak mudah mengalami diare.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayanti (2012), menyebutkan bahwa adanya hubungan antara higiene sanitasi makanan dan minuman terhadap tingginya angka diare. Peralatan yang digunakan untuk bahan makanan dengan makanan jadi sebaiknya dipisah untuk menghindari kontaminasi silang. Tempat pengolahan makanan sebaiknya di meja yang bebas dari kotoran dan bukan dilantai, penanganan makanan di tanah atau lantai dapat terkontaminasi oleh kotoran atau debu dan mikroba pathogen sehingga makanan tercemar.

KESIMPULAN

Kejadian diare paling banyak ditemukan pada anak balita usia \leq 24 bulan dan jenis kelamin laki-laki lebih banyak diare dibandingkan perempuan. Variabel jenis kelamin memiliki hubungan dengan kejadian diare sedangkan umur tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare

Saran

Peningkatan upaya Pendidikan kesehatan kepada ibu balita tentang pentingnya upaya perawatan kesehatan dan pertumbuhan balita, penggunaan air bersih yang memenuhi syarat, penggunaan jamban keluarga yang memenuhi syarat, serta perilaku pencegahan yang dapat menghindari balita dari terkena diare.

Kepada Dinas Kesehatan agar melakukan pengawasan di berbagai kelurahan di Kota Palembang dalam menurunkan angka kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrum, H. (2014). Buku Pintar Asi Eksklusif ; Edisi 1. Jakarta; Salsabila Pustaka Alkautsar Group
- Akdon & Riduan. (2013). Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika; Bandung; Alfabeta
- Arikunto, A. (2013). Prosedur Penelitian; Edisi 15. Jakarta; Rineka Cipta
- Ardinasari, E. (2016). Buku Pintar Mencegah & Mengobati Penyakit Bayi & Anak; Jakarta; Bestari
- Budiman & Rianto. (2013). Kapita Selekta Kuesioner . Jakarta; Salemba Medika
- Cahyaningrum, D. (2015). *Skripsi Studi Tentang Diare Dan Faktor Resikonya Pada Balita Umur 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman, STIKes Aisyah Yogyakarta.*
- Dewi, V. (2013). Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita; Edisi 3. Jakarta; Salemba Medika.
- Hasan, I. & Misbahudin. (2013). Analisa Data Penelitian Dengan Statistika; Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Hidayanti, R., (2012). Faktor Risiko Diare di Kecamatan Cisarua, Cigudeg dan Megamendung Kabupaten Bogor. Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Indonesia.
- IDAI. (2012). Pedoman Pelayanan Medis. Diperoleh dari [www.idai.or.id/downloads/PPM/](http://www.idai.or.id/downloads/PPM/Buku-PPM.pdf) Buku- PPM.pdf
- Kemenkes RI. (2013). Tatalaksana Diare Balita. Diperoleh dari <https://agus34drajat.files.wordpress.com/2010/10/buku-panduan-sosialisasi-tata-laksana-diare-balita-2011.pdf>
- Kemenkes RI. (2015). Kesehatan dalam kerangka sustainable development goals(SDGs). Diperoleh dari <http://www.pusat2.litbang.depk.es.go.id/uploads>
- Lestari, Titik. (2016). Asuhan Keperawatan Anak; Yogyakarta; Nuha Medika
- Lholita, N. (2016). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadia Diare Pada Balita di Puskesmas Garuda. Pekanbaru. Stikes Helvetia Pekanbaru.
- Maryunani, A. (2010). Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan; Jakarta; CV.Trans Info Medika
- Machfoedsz, I. (2019). Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran; Edisi 6. Yogyakarta; Fitramaya
- Mufidah F. (2012). Cermati Penyakit- penyakit yang Rentan Diderita Anak Usia Sekolah; Edisi 1. Jakarta; FlashBooks
- Mubarak, W.I. (2011). Promosi Kesehatan untuk Kebidanan; Jakarta; Salemba Medika
- Nugraheni, D., (2014). Hubungan Kondisi Fasilitas Sanitasi Dasar dan Personal Higiene dengan Kejadian Diare di Kecamatan Semarang Utara. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol.1 (2): 17-25.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan; Jakarta; Rineka Cipta.
- Primisasiki, R.J. (2017). Mengenal Penyakit- penyakit Balita dan `Anak; Jakarta; PT Sunda Kelapa Pustaka

- Ratih, I, (2013). Deteksi Penyakit Anak Sehari-hari; Edisi 1. Yogyakarta; Imper
- Setiawan, B & Qomariah S. (2015). Perilaku Ibu Dalam Penatalaksanaan Diare Mencegah Dehidrasi Anak. Diperoleh 30 oktober 2016 dari <https://journal.unigres.ac.id>
- Winda, W. (2012). Hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada Balita di Puskesmas Gilingan Kecamatan BANjarsari Yogyakarta tahun 2012; Fakultas Kedokteran Universitas sebelas Maret Surakarta